

BAHASA AL-QURAN SEBAGAI WAHYU

Oleh :

Endang Saeful Anwar

(Dosen Fak. Ushuluddin dan Dakwah IAIN SMH Banten)

Abstrak :

Di dalam sebuah institusi yang disebut sebagai agama, diharuskan adanya sebuah kitab yang akan menjadi pedoman dan prinsip-prinsip kehidupan bagi umatnya. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari sebuah institusi religius, tak terkecuali di dalamnya Islam. Maka dalam agama Islam dikenal sebuah kitab suci yang dinamakan al-Quran.

Al-Quran bagi umat Islam merupakan kitab suci¹ yang selalu dijunjung dan dijaga sakralitasnya. Usaha ke arah tersebut telah banyak dilakukan, diantaranya dengan berbagai macam penghormatan baik dalam bentuk formatif maupun normatif. Sebagai kitab suci, al-Quran telah mengambil peran yang sangat signifikan dalam kehidupan umatnya. Dalam berbagai hal, umat Islam selalu mengembalikan segala masalah yang dihadapi ke al-Quran. Oleh karena itu, al-Quran bagi umat Islam adalah ruh perjuangan yang tidak boleh hilang. Al-Quran hilang berarti umat telah kehilangan jiwanya dan tidak berarti sama sekali.

Hal di atas menjadi masalah manakala umat yang telah mengetahui eksistensi kitab sucinya, kemudian tidak mengetahui apa dan bagaimana hakekat dan substansi kitab sucinya. Berdasarkan hal tersebut, penulis merasa tertarik mengkaji kembali keberadaan al-Quran di tengah umat Islam meliputi pembahasan sekitar pengertian al-Quran, posisi Tuhan dalam al-Quran dan hubungan Bahasa Arab dengan al-Quran.

Kata Kunci : Bahasa Arab, wahyu, Al-Quran

Pendahuluan

Untuk membahas definisi al-Quran, kita harus mengembalikan kata tersebut ke dalam bahasa aslinya. Banyak para ulama yang berpendapat bahwa kata al-Quran berasal dari Bahasa Arab, namun Charles J. Adams

¹ Istilah *sacred text* maupun *holly book* menjadi sebuah wacana kontroversial sejak Max Muller menerjemahkan serial "Kitab Suci" dari agama-agama timur (*The Sacred Books of The East*) pada tahun 1879. Mohammad Arkoun juga menyebut al-Quran sebagai Naskah dengan menggunakan huruf "N" kapital sebagai wujud dari usahanya memahami wacana al-Quran sebagai suatu sistem yang benar-benar dibentuk oleh berbagai hubungan semantik. Lih. Moh. Arkoun, *Kajian Kontemporer al-Quran*, terj. (Bandung: Penerbit Pustaka, 1988) cet. Ke 1, h. 50.

mengatakan bahwa mayoritas para ilmuwan menerima pendapat yang mengatakan bahwa kata Quran merupakan asli bahasa Syria yang berarti kitab pelajaran atau bacaan atau sesuatu yang dibaca dalam relasinya dengan aktifitas ritual. (*worship*)². Bahkan dalam pandangannya, kata al-Quran merupakan *ambigu* (*musytarak*). Ia dapat berarti membaca sesuatu dengan maksud mengetahui sesuatu yang tertulis, di lain pihak kata tersebut dapat mengandung arti membaca secara keras-keras yang bersifat deklamasi dan penuh dengan nuansa ritual akan sesuatu yang mendominasi di dalam teks.³

Jika melihat teks tertulis dari kata Quran, maka para ulama berbeda pendapat akan hal tersebut. Subhi Salih mengelompokkan dalam dua kategori konfrontatif. Kelompok pertama menuliskan kata Quran dengan membubuhkan huruf hamzah dan kelompok kedua yang meninggalkan huruf hamzah dalam penulisannya. Kelompok pertama beralasan bahwa kata Quran merupakan nama khusus untuk al-Quran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Di antara mereka adalah asy-Syafi'i, al-Farra dan al-Asy'ari. Al-Farra melihat bahwa lafadz Quran merupakan pecahan kata dari kata *qarinah* (*qarain*) yang berarti kaitan atau hubungan dan huruf nun merupakan huruf asli bukan tambahan. Asy-Syafi'i melihat kata Quran bukan merupakan pecahan dari akar kata apa pun (*ghair musytaq*), maka tidak ada alasan yang cukup untuk membubuhkan huruf hamzah dalam kata tersebut. Sedangkan Asy'ari memandangnya sebagai akar kata dari *qarn* yang berarti gabungan atau himpunan.

Diantara kelompok kedua adalah az-Zajjaj dan al-Lihyani. Az-Zajjaj melihat kata Quran mengikuti pola *fu'lan* dan merupakan pecahan dari kata *qar'un* yang berarti kumpul. Al-Lihyani berpendapat lain, kata Quran mengambil pola *ghufran* dan pecahan dari kata *qara'a* yang berarti sesuatu yang dibaca.⁴

Dari berbagai macam pendapat diatas, nampaknya pendapat al-Lihyani mendapatkan kecendrungan mayoritas para ahli, seperti Subhi Salih⁵, Manna Khalil Qaththan⁶ dan lain-lain. Argumen yang dibangun al-

² Charles J. Adams membedakan *read* dan *recite* dalam mengartikan kata Qur'an dan memang dalam bahasa Inggris kedua kata tersebut masing-masing mengandung arti yang khas. Kata *read* lebih menunjukan pada prosesi membaca yang terbebas dari nilai-nilai deklamasi, hapalan bahkan ritual. Sedangkan kata *recite* merupakan kebalikan dari kata *read*. Ziauddin Sardar hanya mengartikan al-Quran sebagai bacaan yang mulia. Ziauddin Sardar, *Rekayasa Peradaban Masa Depan Muslim*, (Jakarta: Mizan, 1993), cet.ke-4, h. 29.

³ *Ibid.*

⁴ Subhi Shalih, *Mabâhits fi 'Ulum al-Quran* (Beirut: Dâr al-Malâyin, 1977), h. 18-19, lih. juga Jalaluddin as-Suyuthi, *al-Itqân fi 'Ulum al-Quran*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.) h. 87

⁵ Subhi Shalih, *op. cit.*, h. 20

Lihyani lebih kuat dibandingkan yang lain. Beliau merujuk kepada ayat al-Quran dalam surat al-Qiyamah ayat 17-18:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿١٨﴾ ثُمَّ
إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ

Menurutnya, kata al-Quran berasal dari *qara'a* yang berarti mengumpulkan, sedangkan *qira'ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapih. Pada mulanya al-Quran seperti qiraah yaitu mashdar dari kata. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kata al-Quran dari segi bahasa mengandung dua makna yaitu sesuatu yang dibaca dan ditulis serta dikumpulkan.

Secara terminologi, para ulama juga berbeda pendapat dalam mendefinisikannya. Definisi yang cukup populer dan lengkap bahwa al-Quran adalah kalam (firman) Allah yang sekaligus sebagai *mu'jizat* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam bentuk Bahasa Arab, yang sampai kepada umat Islam dengan cara *at-tawatur* (transmisi penyampaian dari satu generasi ke generasi yang mustahil melakukan kebohongan) yang kemudian termaktub dalam bentuk *mushaf* dimulai dari surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat an-Nas.⁷ Perbedaan ulama hanyalah dalam pensifatan al-Quran dari berbagai sisi agar berbeda dengan kalam-kalam yang lain. Manna Khalil Qaththan misalnya, memberikan definisi yang sangat singkat tapi cukup padat yaitu bahwa al-Quran adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw yang dengan membacanya merupakan sebuah ibadah.⁸

Pandangan Para Teolog Tentang Al-Quran

Tidak banyak yang akan penulis sampaikan dalam sub bahasan ini, karena wacana akademis tersebut merupakan wacana klasik yang kurang banyak elaborasi dalam pembahasannya, sehingga pembahasan akan terkesan berhenti dan tidak bergerak. Permasalahan tersebut hanyalah berkutat pada posisi Tuhan dalam al-Quran maupun hakekat al-Quran itu sendiri yang jika disimpulkan akan membuat sebuah pertanyaan: "Apakah

⁶ Manna Khalil al-Qattan, *Mabahis fi 'Ulum al-Quran*, (Beirut: Mansyûrat al-'Ashr al-Hadîts, 1973), h. 20

⁷ Quraish Shihab, et al, *Sejarah dan 'Ulum al-Quran*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), h. 39

⁸ Manna Khalil Qattan, *op. cit.*, h. 21

al-Quran itu makhluk atautkah bukan?

Al-Quran merupakan sebuah fenomena unik yang tidak dapat lepas dari kondisi yang digambarkan J. Derrida dengan ungkapan bahwa manusia berada dalam kungkungan *logosentrisme*. Al-Quran bagi kaum muslimin merupakan *kalamullah* yang mempunyai karakter yang berbeda dengan kitab samawi lainnya. Keunikan tersebut menurut Ibnu Khaldun terletak pada metode penurunan wahyu. Namun dalam pandangan A.H. Jhons, keunikan yang dimiliki al-Quran tidak hanya sebatas wahyu verbalnya (*literal verbal inspiration*) tapi juga fakta bahwa al-Quran bukanlah makhluk. Untuk menguatkan pendapatnya, ia mengutip pandangan Abu Hanifah yang berpendapat bahwa al-Quran adalah *kalamullah*, tertulis dalam beberapa cetakan, tersimpan dalam banyak hapalan, dibaca oleh lisan dan diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. Ucapan dan tulisan al-Quran tercipta tapi al-Quran sendiri tidaklah tercipta. Al-Quran juga mengenal tempat, waktu, bahasa, komunitas masyarakat, manusia dan manusia yang bernama Muhammad.⁹

Kondisi seperti ini setidaknya terbukti dengan adanya legitimasi sendiri dari Allah yang berposisi sebagai "*penulis*".¹⁰ Terlebih lagi, al-Quran yang diterima umat Islam sekarang tidak lagi dalam bahasa lisan, melainkan telah tersimbolkan dalam lambang-lambang bahasa yang berupa tulisan.

Pernyataan surat Fushshilat ayat 3 dijelaskan bahwa al-Quran dijelaskan ayat-ayatnya dalam bahasa Arab menunjukkan kalau al-Quran sebagai kalamullah juga tidak dapat melepaskan diri dari *logosentrisme*. Artinya, walaupun al-Quran merupakan penjelmaan dan kehadiran Tuhan, tetapi ketika memasuki wilayah sejarah firman maka ia akan terkena batasan-batasan kultural yang berlaku pada dunia manusia. Mungkin ketika posisi Allah sebagai penulis dikedepankan sebagai apologi akan keterbatasan teks-teks al-Quran dari kondisi tersebut, maka pada saat yang bersamaan pula al-Quran telah teralienasikan dari target sarannya yaitu manusia.

Walaupun al-Qur'an adalah firman Tuhan, namun juga tidak dapat dipungkiri bahwa Dia juga telah meminjam bahasa manusia yang tidak bisa lepas dari sifatnya yang konvensional. Firman Allah yang sampai kepada kita sekarang sudah tersimbolisasikan dalam teks-teks. Setiap teks, selesai dituliskan lepas dari pengawasan penulisnya dan memulai kehidupannya sendiri. Maka jarak yang hampir kurang lebih seribu empat ratus tahun yang dilalui teks-teks al-Qur'an adalah jarak yang cukup lama dan jauh, sehingga pemahaman kembali atas maksud Sang Pencipta pun perlu dikedepankan lagi, yang tentu saja tanpa meninggalkan pondasi yang sudah terbangun

⁹ A.H. Jhons, "The Qur'an on the Qur'an", *International Congress for the Study of the Qur'an*, (Canberra: Australian National University) series I, h. 1.

¹⁰ Penulis di sini dalam tataran istilah tanpa mengurangi sifat transenden-Nya sebagai *the speaker*

lama. Tidak hanya menganggap kitab suci hadir apa adanya dan menganggap satu-satunya jalan untuk memahaminya adalah dengan melakukan analisa struktur kalimat dan sistem tanda yang ada. Al-Qur'an tetap diakui sebagai kitab suci walaupun dalam beberapa hal ia adalah dokumen pasif yang menunggu kehadiran pembaca untuk meresponi dan menafsirkannya

Dengan adanya perkembangan al-Quran dari tradisi lisan ke tradisi tulis, tidaklah berarti pemusnahan tradisi lisan. Dalam Islam, al-Quran adalah kitab suci (*The Sacred Book*) yang akan selalu dibaca sebagai kegiatan ritual (ibadah), apalagi *outsitas* al-Quran sebagai firman Allah tidak pernah dipersoalkan oleh umat Islam.

Jika al-Quran diposisikan sebagai fakta dan dokumentasi histories, maka al-Quran juga dapat dilihat sebagai produk dari sebuah wacana yang mementingkan tradisi lisan. Dalam wacana ini, tentu saja diyakini adanya Subyek Transendental yang terlibat yaitu Jibril sebagai juru bicara Tuhan kepada Nabi Muhammad. Jadi menurut Komaruddin Hidayat, Muhammad mewakili dunia manusia di bumi dengan dinamika sosialnya, sedangkan Jibril mewakili kehendak langit.¹¹ Tapi dengan keadaan seperti ini, menjadikan para ulama secara intelektual terpanggil untuk mendapatkan pemahaman secara maksimal mengenai hubungan simbiotik antara Kalamullah yang abadi, universal, *metahistoris* yang kemudian menjelmakan diri dalam "tubuh" bahasa Arab yang bersifat budaya, berdimensi lokal dan partikular serta tentu saja terbungkus dalam plastik logosentrisme.¹²

Maka dengan tidak bertujuan *desakralisasi* al-Quran, penulis berpendapat bahwa bagaimanapun juga al-Quran telah meminjam bahasa manusia yang dalam hal ini diwakili oleh bahasa Arab. Terlebih lagi dengan adanya berbagai macam definisi yang telah diberikan para ulama akan al-Quran terlihat jelas posisi Tuhan, bahwa al-Quran merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai utusan-Nya.

Bahasa Arab dan Al-Quran

Permasalahan paling mendasar yang perlu dikedepankan adalah tentang bahasa yang dipergunakan oleh al-Quran. Dari sinilah yang akan memunculkan berbagai permasalahan baru, mulai dari apakah al-Quran itu kalam Allah, apakah terjemahan al-Quran dapat dikatakan al-Quran dan lain sebagainya.

Menurut hemat penulis, akan lebih baik disini dikutip ayat al-Quran yang bernuansa *arabisme*. Banyak sekali ayat al-Quran yang mengindikasikan ke arah tersebut. Sedikitnya ada sepuluh ayat yang mene-

¹¹ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*, (Jakarta: Paramadina, 1996), cet. ke-1, h. 24

¹² *Ibid.*,

rangkan hal tersebut yaitu yang langsung menggunakan "*Qurānan 'Arabiyyan*" terulang sebanyak 6 kali yang terdapat dalam surat Yusuf: 2, Fushshilat: 3, az-Zumar: 28, asy-Syura: 7, az-Zuhuf: 3, Taha: 113, sementara ayat yang menggunakan lafadz "*Lisān 'Arabiyy*" terulang sebanyak 3 kali yaitu dalam surat an-Nahl: 103, asy-Syu'ara: 195 dan surat al-Ahqaf: 12), kemudian yang menggunakan lafadz "*Hukman 'Arabiyyan*" terulang cuma sekali dalam surat ar-Ra'du ayat 37.¹³

Dari kesemua ayat diatas, secara jelas dinyatakan bahwa al-Quran tidak dapat lepas dari dunia Arab, termasuk didalamnya unsur-unsur kebahasaan. Keenam ayat pertamalah yang kemudian dapat dijadikan arahan bahwa al-Quran diturunkan dalam bahasa Arab dan untuk memahaminya dibutuhkan sesuatu perangkat bahasa yang dinamakan bahasa Arab.

Menurut Muhammad Husein ath-Thabathabai, kata *Qurānan arabiyyan* menunjukan keadaan kitab ataupun ayat-ayatnya.¹⁴ Sementara Wahbah al-Zuhaili mengatakan bahwa al-Quran diturunkan secara keseluruhan dalam bentuk bahasa Arab.¹⁵ Hal senada juga dikatakan Ahmad Mushtafa al-Maraghi, karena menurutnya dengan bahasa Arablah al-Quran dapat lebih mudah difahami dan mudah membacanya.¹⁶

Dari semua hal diatas terdapat permasalahan yang diperdebatkan oleh ulama, yaitu mengenai jenis bahasa Arab yang digunakan oleh al-Quran. Setidaknya ada dua kelompok besar bahasa yang digunakan al-Quran yaitu bahasa Arab Yaman dan bahasa Arab Hijaz. Bahasa Arab Yaman meliputi *musnad* (di Yaman), *Zabur* (Hadramaut dan sebagian Yaman), *Rayaq* (di Adnan), *Hawil* (di Mahrab), dan *Zaqzaqah*. Sedangkan bahasa Arab Hijaz adalah bahasa orang-orang Adnan. Menurut Jurji Zaidan, bahasa Arab jenis kedualah yang dijadikan bahasa al-Quran yang mengarah kepada dialek Quraish dimana Nabi Muhammad berasal.¹⁷

Maka dalam tataran tekhnis, al-Quran memang menggunakan bahasa Arab. Syaikh al-Ghazali mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *quranan arabiyyan* adalah al-Quran dari segi kebahasaannya, bukan ras dan

¹³ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li Alfādz al-Quran*, (Kairo: Dar al-Hadits, 1987), h. 456

¹⁴ As-Sayyid Muh. Husein ath-Thabathabai, *al-Mizān fi Tafsir al-Quran* (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), cet. ke 1, h. 43

¹⁵ Wahbah al-Zuhaili, *at-Tafsir al-Munir*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), juz 24, h. 184

¹⁶ Ahmad Mushtafa al-Maragi, *Tafsir al-Maraghi*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), j. 8, h. 105

¹⁷ Jurji Zaidan, *Tārīkh Adab al-Lughah al-'Arabiyyah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), j. 1, h. 43, lih. juga Ahmad Von Denffer, *Ilmu al-Qur'an: Pengenalan Dasar* (Jakarta: Rajawali Press, 1988), h. 75

etnik atau yang lainnya.¹⁸ Hanya saja dari penjelasan di atas kemudian memunculkan pertanyaan "mengapa mesti bahasa Arab".

Untuk menjawab pertanyaan di atas, Ahmad Van Denffer memberikan dua alasan yang argumentatif bahwa kelompok sasaran dakwah Rasulullah adalah orang-orang Arab, sehingga dengan sendirinya bahasa yang paling mudah mereka fahami adalaah bahasa Arab.¹⁹ Pendapat ini diperkuat oleh Muhammad al-Ghazali dengan mengutip pendapat Musa Salim bahwa bangsa Arab seolah ditakdirkan sebagai pembawa Islam. Tuhan bahkan telah menjadikan hidup mereka siap dalam hal mengemban wahyu yang diturunkan kepada Nabi-Nya. Maka tidak ragu lagi bahwa yang mengemban risalah itu haruslah bangsa Arab.²⁰ Yang kedua, adalah bahasa Arab Hijaz adalah bahasa yang paling fasih. Jazirah Arab bagian utara memang memiliki keunggulan bahasa Arab yang tidak tertandingi di tempat-tempat lain di luar wilayah itu. Lebih lanjut, bahasa Arab berbeda dengan bahasa Inggris atau Perancis atau bahasa lainnya, karena bahasa Arab begitu hemat kata dan singkat, tetapi maknanya jelas. Hal ini dapat dijumpai dalam syair-syair Arab atau juga ungkapan yang dapat membuktikan adanya pengertian-pengertian bahasa yang begitu cermat dan rapi.²¹ Maka dari semua alasan yang ada, menurut hemat penulis alasan yang mengatakan bahwa dengan bahasa Arablah al-Quran lebih mudah difahami merupakan argument yang refresentatif. Karena komunitas yang dihadapi Nabi waktu risalah turun adalah masyarakat Arab. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi Muhammad saw :

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا وكيع عن عمر ابن ذر قال : قال مجاهد
عن ابي ذر قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : لم يبعث الله
نبيا إلا بلغة قومه

"Bercerita kepada kami Abdullah, ayahku bercerita kepadaku, Waqi bercerita kepada kami, dari Umar bin Dzar ia berkata: berkata Mujahid dari Abi Dzar berkata, Rasulullah saw bersabda, "Allah tidak mengutus seorang Nabi kecuali dengan bahasa kaumnya".²²

Namun demikian, tidaklah berarti agama Islam bukan agama yang universal. Risalah tetap ditujukan kepada semua bangsa tanpa terkecuali. Maka proses transmisi bahasa dalam bentuk terjemahan sangat diperlukan

¹⁸ Muhammad al-Ghazali, *Berdialog dengan al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 233

¹⁹ Ahmad Von Denffer, *op. cit.*, h. 76

²⁰ Muhammad al-Ghazali, *op. cit.*, h. 234

²¹ *Ibid.*, h. 237

²² Ahmad bin Hambal, *al-Musnad li al-Imam Ahmad bin Hambal*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), h. 158

dalam rangka proses pemahaman al-Quran. Para ulama sepakat bahwa paradigma bahasa Arab merupakan bagian dari nash Qur'ani dan bagian dari wahyu. Kitab itu hanya akan disebut sebagai makna al-Quran atau tafsir al-Quran. Dengan kata lain, al-Quran hanya dalam bahasa Arab. Untuk kondisi ini, az-Zamakhshari memberikan ilustrasi yang sangat tepat bahwa terjemahan ke dalam berbagai bahasa yang ada memang dibutuhkan, karena bahasa di dunia tidaklah sedikit. Bila kita membayangkan al-Quran diturunkan dalam berbagai bahasa yang ada di muka bumi ini, hal ini berarti membutuhkan ratusan para Nabi, agar masing-masing tersebut menyampaikan risalah pada kaumnya dengan menggunakan bahasa masing-masing.

Disamping hal-hal tersebut diatas al-Quran juga tidak dapat mengelak bahwa didalamnya juga terdapat beberapa bahasa selain bahasa Arab. Artinya, al-Quran juga memakai bahasa non Arab sebagai media penyampaiannya. Beberapa diantaranya berpendapat bahwa seluruh isi al-Quran berasal dari bahasa Arab, sedangkan beberapa kata yang tidak tampak atau tidak berasal dari bahasa Arab sebenarnya sudah diserap dan merupakan bagian dari bahasa Arab. Walaupun tidak berasal dari bahasa Arab, namun telah terintegrasi ke dalam bahasa Arab semisal al-qisthas, as-Sijil, al-ghassaq dan lain-lain.

Penutup

Bagaimanapun juga al-Quran adalah kalam Allah yang tetap dijadikan umat Islam sebagai pegangan hidup yang akan selalu eksis sampai kapan pun. Maka tugas kita semualah untuk tetap memposisikan al-Quran sebagaimana mestinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Moh. Arkoun, *Kajian Kontemporer al-Quran*, terj. Bandung: Penerbit Pustaka, 1988
- Ziauddin Sardar, *Rekayasa Peradaban Masa Depan Muslim*, Jakarta: Mizan, 1993
- Subhi Shalih, *Mabâhits fi 'Ulum al-Quran*, Beirut: Dâr al-Malâyin, 1977
- Jalaluddin as-Suyuthi, *al-Itqân fi 'Ulum al-Quran*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Manna Khalil al-Qattan, *Mabahis fi 'Ulum al-Quran*, Beirut: Mansyûrat al-'Ashr al-Hadîts, 1973
- Quraish Shihab, et al, *Sejarah dan 'Ulum al-Quran*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999
- A.H. Johns, "The Qur'an on the Qur'an", *International Congress for the Study of the Qur'an*, (Canberra: Australian National University)
- Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*, Jakarta: Paramadina, 1996

- Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li Alfâdz al-Quran*, (Kairo: Dar al-Hadits, 1987)
- As-Sayyid Muh. Husein ath-Thabathabai, *al-Mizân fi Tafsîr al-Quran*, Beirut: Dar al-Fikr, 1996
- Wahbah al-Zuhaili, *at-Tafsîr al-Munîr*, Beirut: Dar al-Fikr, 1991
- Ahmad Mushtafa al-Maragi, *Tafsîr al-Maraghi*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t
- Jurji Zaidan, *Târikh Adab al-Lughah al-'Arabiyah*, Beirut: Dar al-Fikr, 1996
- Ahmad Von Denffer, *Ilmu al-Qur'an: Pengenalan Dasar*, Jakarta: Rajawali Press, 1988
- Muhammad al-Ghazali, *Berdialog dengan al-Quran*, Bandung: Mizan, 1996
- Ahmad bin Hambal, *al-Musnad li al-Imam Ahmad bin Hambal*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t

TEOLOGI FEMINIM PERSPEKTIF ALQURAN; Suatu Upaya Reanalisis Interpretasi Q.S. Al-A'râf [7]: 189

Oleh:

Muhammad Alif

(Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN SMH Banten)

Abstrak :

Fenomena gerakan feminisme yang marak dalam beberapa dekade belakangan ini merupakan budaya tandingan (counter-culture) yang secara tajam menggugat dan menantang nilai-nilai baku (kemapanan tradisi, institusi keluarga dan ideologi patriaki) dalam masyarakatnya, baik di Barat maupun di Timur.

Gerakan ini memperjuangkan kebebasan bagi perempuan, mereformulasi relasi dan kuasa antar lelaki dan perempuan di lingkup yang paling pribadi, keluarga dan publik. Dalam tulisan ini, penulis berusaha mengungkap makna ayat-ayat alquran yang berkaitan tentang aktifitas feminisme.

Kata Kunci : Tafsir, teologi, feminim, al-quran

Pendahuluan

"Banyak perempuan yang sepakat menyatakan: perempuan tertindas dalam banyak hal, dan telah menjadi harian dalam masyarakatnya selama berabad. Sebagian mereka bahkan mengalami langsung penindasan terhadap dirinya, mungkin oleh tradisi yang lebih mengutamakan lelaki, mungkin oleh sikap egois dan macho lelaki, mungkin oleh pandangan bahwa perempuan adalah objek seks."

Statemen di atas dikemukakan oleh dua orang feminis asal Asia Selatan, Kamla Bashin dan Nighat Said Khan dalam bukunya *Some Questions on Feminism its Relevance in South Asia*.¹ Meskipun gerakan feminisme mulai menunjukkan hasil dan kemajuannya, yang ditandai dengan semakin mulai diterimanya emansipasi wanita sebagai suatu kelayakan, namun masih saja mendapat penentangan keras dari praktek-praktek "anti-emansipasi", baik karena resah atas semakin kaburnya pembedaan peran lelaki dan perempuan, maupun karena mengancam legitimasi otoritas patriaki. Praktek-praktek "anti-emansipasi" tersebut bukan saja dilancarkan

¹ Wardah Hafidz, dalam "Feminisme sebagai Counter-Culture", *Ulumul Qur'an, Jurnal Ilmu dan Kebudayaan*, No. 5 & 6. Vol. V, 1994, hal. 3